

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ditengah maraknya evolusi media komunikasi dalam berbagai aspek, salah satu media yang masih bertahan hingga saat ini dalam komunikasi massa adalah film. Sebagai suatu karya kreasi manusia, film berperan dalam menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas pada publik.

Dalam UU Nomor 8 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (www.kpi.go.id, 2018, Undang-Undang No. 8 Tahun 2009 diakses pada situs: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/regulasi/undang-undang>)

Film adalah media komunikasi massa berbentuk *audio visual* yang berasal dari gabungan potongan gambar-gambar yang menghasilkan satu kesatuan cerita dan memiliki kapabilitas dalam memahami realitas sosial yang memungkinkan dianggap bisa mengutarakan isi pesan ke dalam bentuk media *visual*. (Alfathoni & Manesah, 2020)

Film dasarnya dibuat dari bahan dasar seluloid yang sifatnya mudah terbakar ini ditemukan di abad ke-19 (Effendy, 2014). Seiring berkembangnya jaman, perubahan perfilman yang signifikan semakin terlihat jelas. Perkembangan ini tentu tidak lepas dengan adanya teknologi yang digunakan saat proses produksi. Berawal dari gambar berwarna hitam putih yang disatukan dan tanpa

suara sampai pada akhirnya hingga berwarna dan ada suaranya seperti film masa kini.

Perubahan yang signifikan pada film ini semakin menarik perhatian publik. Para sutradara pasti akan memanfaatkan ini dengan baik yakni dengan memaksimalkan keterampilan mereka dalam membuat film yang semenarik mungkin. Pesatnya perkembangan film juga dilihat pada banyak jenis genre film yang ada saat ini seperti *action, romance, adventure, animation, comedy, crime, documentary, thriller, horror* dan lain-lain.

Latar cerita sebuah film merupakan unsur yang mencerminkan realitas dan merupakan hasil kreativitas serta imajinasi pembuat film yang mencoba menerjemah kehidupan nyata ke dalam realitas teknologi. Film adalah potret masyarakat yang merekam realitas pertumbuhan dan perkembangan masyarakat setiap saat dan memproyeksikannya ke layar (Sobur, 2013) hal ini yang menjadikan film dinilai sebagai transformasi kehidupan masyarakat.

Kini, media telah memperlihatkan bagaimana mengkonstruksi posisi gender di masyarakat. Bentuk konstruksi media tentang gender terlihat dari banyaknya film yang memvisualkan atau menggambarkan perempuan. Selama ini, realitas perempuan kerap menjadi topik utama di media massa. Bahkan dalam perfilman Indonesia, perempuan tak jarang menjadi topik yang menarik untuk ditampilkan ke layar lebar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya film Indonesia yang mengangkat topik mengenai perempuan seperti *Kartini, Perempuan Berkalung Sorban, Merry Riana, Siti* dan masih banyak lagi.

Pandangan public terhadap perempuan juga sebagian besar dibentuk dari apa yang dibentuk media massa selama ini, termasuk film. Karena pesan yang disebarkan oleh media mengenai perempuan secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam opini khalayak untuk mengonstruksi makna yang sama dari pesan yang dihadirkan. Meskipun jika hanya mempersepsikan dalam bentuk gambar saja pasti akan tetap membuat banyak makna pada benak khalayak, namun jika dengan penjelasan melalui gambar yang diiringi oleh teks mungkin akan menyebabkan munculnya kesamaan makna dari simbol yang berupa gambar tersebut. Misalnya, apabila media mengonstruksi perempuan dan menilai dalam sisi kecantikan fiksinya saja, maka yang akan ditangkap oleh khalayak juga akan sama sesuai dengan isi konten media tersebut (Wahyuni, Irma, & Arifin, 2021).

Dalam sistem sosial dan budaya di masyarakat Indonesia, perempuan dipersepsikan semata-mata hanya berfungsi reproduksi. Karena itu, perempuan dianggap hanya untuk melanjutkan keturunan dan mengasuh anak-anak yang dilahirkan. Lebihnya, perempuan juga dituntut untuk harus bisa mengerjakan segala pekerjaan rumah yang mana dianggap sebagai pekerjaan domestik dan hanya bisa diberatkan pada perempuan (Palulungan, H. Kordi K, & Ramli, 2020, p. 3). Sama halnya dalam media massa, perempuan umumnya divisualisasikan sangat tipikal, seperti selalu harus di rumah, perannya ibu rumah tangga, bergantung pada laki-laki, tokoh yang lemah, hanya terlibat pada beberapa profesi saja, objek seksual, tidak mampu membuat keputusan (Puspitasari, 2013). Namun perempuan juga terkadang digambarkan sebagai sosok/tokoh yang kuat, dapat memilih, dan *independent*.

Salah satu film yang diasumsikan mampu mengangkat suatu realitas kehidupan perempuan adalah film Yuni. Film Yuni rilis pada 9 Desember 2021 yang berdurasi 2 jam ini terfokus membahas isu perempuan. Film ini bercerita tentang realitas seorang remaja perempuan yaitu Yuni yang memiliki semangat dan mimpi yang tinggi namun terjebak dalam lingkungan patriarki.

Film Yuni menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui kisah para tokohnya. Walaupun tersirat menyebutnya film feminis, namun topik yang ditampilkan pada film ini adalah hal-hal yang diperjuangkan dalam feminisme.

Film ini bersudut atau dalam istilah *Female gaze*. Film ini menceritakan umur, namun juga posisi tabu-tabu perempuan di ditampilkan dalam film



padang perempuan perfilman di sebut bukan hanya pernikahan dibawah gender, poligami, serta masyarakat juga ini.

Gambar 1.1 Pemenang Nominasi Platform Prize TIFF 2021
(sumber: akun Instagram @kamilandini)

Berdasarkan data pada gambar 1.1, Film karya Kamila Andini ini berhasil meraih penghargaan untuk nominasi Platform Prize di TIFF (Festival Film Internasional Toronto) 2021, penghargaan yang dipersembahkan untuk film-film yang bernilai artistik yang juga menunjukkan visi penyutradaraan yang kuat. Kemenangan Yuni dalam TIFF ini mencetak rekor sekaligus sejarah dalam perfilman Indonesia, karena telah menjadi salah satu film Indonesia dan Asia Tenggara pertama yang menjuarai kategori tersebut.

Dalam FFI (Festival Film Indonesia) 2021, film Yuni juga masuk ke dalam 14 nominasi Piala Citra FFI ke-41, yaitu nominasi untuk; film cerita Panjang terbaik, sutradara terbaik, penulis scenario asli terbaik, pemeran utama perempuan terbaik, penyunting gambar terbaik, penata busana terbaik, penata rias terbaik, penata artistik terbaik, penata musik terbaik, lagu tema terbaik, penata suara terbaik, pemeran pendukung perempuan terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, visual efek terbaik. Dalam ajang FFI, film Yuni mendapat penghargaan untuk Pemeran Utama Perempuan Terbaik, yakni diraih oleh Arawinda Kirana, yang mana berhasil juga meraih Snow Leopard for Best Actress di Asian World Film Festival 2021.



Gambar 1.2 Masuk Nominasi Best Internasional Feature Film di Oscar 2022
(sumber: akun Instagram @kamilandini)

Kemenangan lain dari film Yuni yakni mendapatkan penghargaan Young Cineastes Award dari 33rd Plam Springs International Film Festival di California. Terakhir, film Yuni juga berhasil terpilih menjadi perwakilan film Indonesia dalam kategori Best International Feature Film di ajang penghargaan Academy Awards ke-94 atau Piala Oscar 2022 (Masliani, anis. “Prestasi dan penghargaan Film Yuni”. *Frekuensinews.com*, diakses pada 11 desember 2021).

Film bukan hanya berfungsi sebagai media massa yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan, namun juga menciptakan nilai moral hidup, realitas sosial, hiburan yang juga merupakan media pembelajaran yang bermanfaat. Film umumnya didasari oleh tanda-tanda yang mencakup berbagai struktur penandaan yang bertujuan untuk memperoleh efek yang diinginkan.

Hal terpenting dalam sebuah film adalah gambar dan suara; Bahasa lisan (ditambah dengan suara-suara yang mengiringi gambar-gambar di waktu yang sama) dan juga musik film. Tanda-tanda digambarkan berdasarkan dari apa yang dicerna, dibayangkan, atau dialami dalam bentuk fisik melalui proses representasi.

Masalah representasi perempuan dalam industri film selalu menjadi salah satu topik menarik untuk dikaji. Salah satu permasalahan dalam penggambaran perempuan adalah adanya perempuan dalam dunia laki-laki. Hal ini

bermanifestasi seperti pelecehan, diskriminasi, ketidaksetaraan, ketidakberdayaan, yang mana semua didominasi oleh laki-laki. Kaum perempuan lekat dengan sifat manusia yang emosional dan lemah, sementara laki-laki dirasa lebih rasional dan kuat (Puspitasari, 2013). Belum lagi jika dikaitkan dengan budaya patriarki dimana perempuan dilihat lebih rendah dari laki-laki. Maka tidak heran jika pelecehan terhadap derajat perempuan masih ada.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah representasi perempuan yang ditampilkan oleh film Yuni. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana makna denotasi, makna konotasi dan juga mitos yang terkandung dalam *scene-scene* dalam film Yuni. *Scene* dipilih berdasarkan adegan yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam seluruh tokoh perempuan dalam film. Alasan peneliti dalam memilih film Yuni sebagai objek penelitian karena film ini merupakan sebuah representasi ideologis dari realitas dan masyarakat realitas perempuan Indonesia. Isu-isu sosial berbasis patriarki dapat dilihat di hampir setiap adegan, begitu juga pada karakter-karakter film ini. Fenomena ini terlihat dari bagaimana desakan lingkungannya pada Yuni untuk menerima lamaran pernikahan padahal sebenarnya dia lebih menginginkan untuk melanjutkan studinya. Apa yang terjadi pada Yuni menggambarkan adanya kekerasan struktural yang begitu sering ditemui di masyarakat kita.

Hal yang sama berlaku untuk karakter lain dalam film. Di antara mereka adalah Suci, perempuan muda yang diceritakan hidupnya terasingkan dari keluarganya karena penceraian dinilai merusak nama baik keluarga, padahal

sebenarnya dia mengalami kekerasan dalam rumah tangga karena belum juga hamil.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait analisis semiotika representasi perempuan pada film yang berjudul “Yuni”, maka teori yang digunakan pada penelitian ini ialah semiotika Ronald Barthes. Alasannya adalah film merupakan karya sastra yang tersusun dari struktur tanda-tanda yang menghasilkan suatu makna. Struktur suatu karya sastra tidak mudah dipahami maknanya secara maksimal bila tidak meninjau sistem tanda, tanda dan maknanya, serta konvensi tanda.

Semiotika adalah suatu metode yang meneliti cara kerja dan fungsi tanda (sign). Dalam kaitan dengan objek penelitian, teks merupakan persepsi dari unsur tanda-tanda. Hubungan antar tanda tersebut yang dapat memperlihatkan makna yang tepat. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji atau mempelajari tanda sebagai salah satu bagian dari realitas sosial (Rohmaniah, 2021). Kajian semiotik berasumsi bahwa kajian yang diterapkan pada karya sastra yang mana juga sebagai sistem tanda yang berperan sebagai media komunikasi estetis. Kajian semiotik juga sebagai saran penghubung antara karya sastra dengan makna dan nilai-nilai yang akan dipahami melalui proses interpretasi terhadap sintagma dan paradigma dari sebuah karya sastra. Yang lebih penting dari sistem semiotika adalah penggunaan tanda-tanda yang ikonis, yaitu tanda-tanda yang menginterpretasikan sesuatu. Tanda-tanda ikonis ini digunakan dalam menyampaikan isi pesan film kepada penontonnya, dan setiap

petunjuk yang diterima juga akan berbeda. Terkecuali bila cerita yang dimainkan sudah menjadi satu pokok makna atas cerita yang ditampilkan (Wibowo, 2019)

Semiotika Ronald Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinans De Saussure yang mana tertarik pada bagaimana cara kompleks penataan kalimat dan bagaimana bentuk-bentuk kalimat yang akan menghasilkan makna, tapi kurang menarik pada kenyataan bahwa yang sama mungkin saja dapat mengartikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya juga. Roland Barthes melanjutkan pemikiran ini dengan menekan pada hubungan antara teks dan pengalaman pribadi dan budaya penggunaannya, hubungan antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan harapan penggunaannya (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Adapun konsep dari gagasan semiotika Roland Barthes ini dikenal dengan *Two Order of Signification* yang mencakup makna denotasi, konotasi dan mitos . Denotasi yaitu tingkat satu penandaan yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda yang mendapatkan makna yang eksplisit, langsung, jelas dan actual sesuai dengan kamus. Sedangkan konotasi, yaitu implikasi mewakili emosi dan perasaan pembaca, interaksi yang terjadi ketika mereka menghadapi emosi, dan nilai yang muncul dari pemahaman kultural dan personal.

Selanjutnya, adanya tahapan mitos, seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes bahwa mitos adalah cara kedua dalam cara kerja tanda ditatanan kedua. Mitos adalah sebuah cerita di dalam suatu kebudayaan dimana yang menerangkan atau memahami beragam aspek dari suatu realitas. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya.

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang sama-sama menganalisis mengenai representasi perempuan dalam film, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Hanifah dan Rivga Agusta (2021) dengan judul penelitian “Representasi Perempuan dalam Film Pendek “Tilik”, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dalam menafsirkan representasi perempuan yang terdapat dalam film Tilik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana merepresentasikan perempuan dalam film pendek Tilik, analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mencari makna denotasi dan konotasi pada adegan yang merepresentasikan perempuan pada film Tilik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Tilik terdapat tanda-tanda yang memrepresentasikan perempuan, antara lain bahwa perempuan itu gemar bergosip yang mana tergambar oleh karakter bernama Bu Tejo, stigma negatif perempuan yang *single* tergambar oleh karakter Dian yang selalu jadi bahan obrolan ibu-ibu, perempuan memiliki kesempatan untuk mempunyai jabatan atau kedudukan tergambar oleh karakter Bu Lurah, budaya Tilik tergambar dari kelompok ibu-ibu, dan refleksi perempuan dalam media.

Penelitian lain yang mengkaji perempuan dalam film adalah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman (2014) dengan judul penelitian “Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan metropolitan digambarkan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai teori utama yang mana bertujuan untuk memperoleh dan melihat

bagaimana perempuan metropolitan pada film ini digambarkan. Selain itu, teori semiotika Roland Barthes juga digunakan untuk mengungkapkan tanda-tanda, makna, dan pesan yang memrepresentasikan perempuan metropolitan dalam film ini. Pada penelitian ini, metode yang dipakai adalah mengklasifikasikan tanda dari *scene-scene* yang berkaitan dengan representasi perempuan lewat seluruh tokoh perempuan dalam film (dr. Kartini, Lili, Ningsih, Yanti, Ratna, dan Rara) yang kemudian *scene-scene* tersebut dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah terlihat dalam penelitian ini adanya upaya dari sutradara dalam penggambaran perempuan metropolitan masa kini. Melalui tanda-tanda dalam film ini, segala bentuk kekerasan fisik dan mental tersajikan seperti dalam kehidupan masyarakat.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, kesamaannya terlihat dari segi penggunaan metode, yaitu semiotika Roland Barthes. Selain itu juga fokus masalah yang diteliti sama-sama menganalisis mengenai representasi perempuan. Adapun hal yang membedakannya adalah objek yang diteliti, pada penelitian Annisa Nur Hanifah dan Rivga Agusta meneliti film *Tilik* dan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman yang meneliti film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Selain itu kedua penelitian sebelumnya tidak melakukan proses triangulasi dalam teknik pemeriksaan keabsahan data.

Keunikan dari penelitian ini adalah membuat para pembaca khususnya peneliti dan juga penggemar film dapat mengetahui dan memahami representasi perempuan yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film *Yuni* yang akan

dibedah melalui teori semiotika Roland Barthes yang mana akan dibahas secara detail karena di lihat dari konsep signifikasi semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam *scene-scene* pada cuplikan adegan dalam Film Yuni. Sebagai penonton dan penggemar film kita bukan hanya sekedar menikmati plot dan visualnya saja, namun kita juga harus paham isi pesan, makna dan maksud dari film tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti film ini guna memaparkan pemahaman mengenai representasi perempuan dalam film Yuni. Oleh karena itu sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Perempuan dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini)”**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka fokus pada penelitian dari analisis film Yuni ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini?

2. Bagaimana makna konotasi representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini?
3. Bagaimana makna mitos representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi perempuan di dalam film “Yuni” melalui semiotika Roland Barthes.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna denotasi representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini.
2. Untuk menjelaskan makna konotasi representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini.
3. Untuk menjelaskan makna mitos representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dibidang ilmu komunikasi khususnya tentang analisis semiotika.

2. Memberikan penjelasan mengenai representasi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Mengetahui analisis semiotika dengan baik, dan kedepannya akan dijadikan acuan untuk mengembangkan kemampuan diri menjadi sumberdaya manusia yang berkompeten.
- b. Bagi Lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan bacaan mahasiswa serta dapat berkontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Garut.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian khususnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik bersifat melanjutkan atau melengkapi.
- d. Bagi penikmat film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman dan memberikan informasi bagi penikmat film khususnya penggemar film Yuni terkait representasi perempuan dalam Film Yuni karya Kamila Andini.

